

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif dari data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), b). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui sholat berjamaah, c), Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan pengajian kitab.

A. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Berdasar dari hasil wawancara dan observasi bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar Islam sekolah Piraya Nawin Klonthin Wittaya dilaksanakan maksimal dan seoptimal mungkin, hal ini dapat diketahui melalui beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam yang telah dilaksanakan dan diterapkan kepada siswa. Adapun peringatan hari besar Islam yang selalu mengadakan

oleh guru pendidikan agama Islam adalah peringatan hari Maulid Nabi, Isra Mi'roj, Tahun baru Islam, hari Asyura, Nisfu Sya'ban.

Terkait dengan masyarakat sekarang, banyak pemuda-pemudi yang terlupa mengingat hari kebesaran Islam dimana sering mengikuti kegiatan peringatan hari besar dan budaya Non-Islam sehingga menimbulkan perilaku yang tidak disukai oleh Islam, Ini terbukti bahwa budaya non-Islam sangat mempengaruhi masyarakat Islam di Patani sekarang, ini salah satu penyebabnya adalah kurang memberi perhatian dari orang tua dan gurunya terhadap anaknya yang terkait dengan hal keagamaan maka ini adalah tugas seorang guru dalam membimbing dan mengawas agar mereka tidak berperilaku yang tidak baik. Maka di sekolah ini guru selalu mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam untuk menanamkan nilai keagamaan kepada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari pengarang Muhammad 'Atiyah Al-Abrashi terkait dengan peran seorang guru, dimana guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena siswa yang masih duduk dibangku sekolah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan. Untuk itu pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengihtiarikan cara-cara yang bermanfaat untuk

membentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan pembiasakannya berbuat baik dan menghindari setiap kejahatan.¹

Terkait dengan teori dari Ahmad Tafsir bahwa peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.²

Rasa keimanan yang ada pada seseorang akan membuat peserta didik yakin dan percaya sehingga mereka selalu memperingatkan hari besar Islam. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa dengan cara melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam dengan membiasakan peringatan hari besar Islam setiap tahun.

Guru di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya ini selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan PHBI yang sudah berjalan dengan lancar sejak dari dulu sampai sekarang, pembentukan nilai-nilai keagamaan dapat terbentuk dengan baik melalui kegiatan PHBI seperti halnya dengan mengadakan acara jeramahan terkait hari besar tersebut, puasa sunat, membaca zanjil dan preaktik ke lapangan dimana semua kegiatan PHBI dapat kerja sama antara guru, siswa dan masyarakat sekitar dengan tujuan agar siswa bisa menunjukkan jati diri sebagai orang Islam yang menghargai

¹ Muhammad 'Atiyah Al-Abrashi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 105

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal, 188

histori Islam, meneladani contoh tauladan yang baik dari Nabi Muhammad SAW dan dapat menhidupkan persaudaraan diantara sekolah dengan masyarakat sekitar. Semua kegiatan yang dilaksanakan bertujuan agar siswa dan guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan tertanam nilai beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Upaya guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar Islam dapat menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dimana harus percaya terhadap peristiwa yang ditimpa oleh Nabi dan dapat mejalinkan hubungan yang baik dengan masyarakat waktu melaksanakan kegiatan. Siswa selalu aktif dan gembira dalam kegiatan peringatan hari besar, sehingga dapat menunjukkan jati diri sebagai orang muslim dan semakin hari semakin kurang siswa yang ikut merasa gembira dengan hari besar non-Islam seperti hari Valentine, tahun baru budha dan lain-lain lagi.

Selaras dengan teori yang terkait dengan hal tersebut Menurut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai ilahiyah

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- a. Iman, yaitu sikap bagian batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, sikap ini tidak cukup hanya dengan kita percaya kepada Allah, tetapi juga harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai adanya Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Islam, sebagai lanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya
- c. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari suatu yang tidak diridhai-Nya.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan

mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.

- f. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harap kepadanya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemes-tian.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan kepada kita. Sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya adalah sikap optimis kepada Allah.
- h. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi shabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dasar tujuan hidup yaitu Allah.

Dan masih banyak lagi nilai-nilai Ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan yang mendasaryang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian yang amat penting dari pendidikan.³

³ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 93

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁴

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau Al-Akhlak Al-Karimah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*hablun min al-nas*), bacaan takbir pada pembukaan shalat dan bacaan taslim pada penutup shalat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan yang sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Maka pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, tidak dapat disebut

⁴Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 11

berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan.⁵

Menurut peneliti melalui kegiatan peringatan hari besar dapat menanamkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, lagi juga dapat menjalankan hubungan persaudaraan maka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zayadi, bahwa pendidikan tidak hanya terbatas hanya kepada pelajaran tetapi salah satunya ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud nyata dalam tingkah laku dalam kehidupan. Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur sama halnya hubungan dengan Allah (*hablu min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*hablu min al-nas*).

B. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui sholat berjamaah

Seorang guru pendidikan agama Islam bertugas penting dalam membimbing dan mengawasi siswa supaya aktif dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan sholat berjamaah di sekolah ini yaitu semua siswa wajib sholat berjamaah lima waktu di Masjid, kegiatan ini sudah berjalan dengan lancar dari dulu sampai sekarang. Apabila sampai waktu sholat guru pendidikan agama Islam yang bertugas untuk mengecek siswa pada hari itu harus mengawasi dan menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid.

⁵ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 94

Berdasarkan hasil dari lapangan tersebut terkait dengan teori yang dijelaskan oleh Nur uhbiyati bahwa keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengembang misi rahmat *al-alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan padaamar *ma'ruf nahi munkar*, menjadi prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (niali-nilai agama dan moral).⁶

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didik dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah, tetapi mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah

⁶ Tim Penyusun Buku P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 89

adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.⁷

Sholat berjamaah lima waktu di sekolah ini adalah salah satu program sekolah yang wajib dilakukan oleh setiap siswa, apabila sampai waktu sholat guru selalu mengelilingi asrama dan sekolah untuk mengajak siswa segera sholat berjamaah. Karena sholat berjamaah adalah ibadah yang mempunyai keutamaan yang istimewa dan sangat dianjurkan oleh Islam. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ra. Ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Sholat jamaah melebihi keutamaan sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari)⁸

Berdasarkan hasil dari lapangan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya bahwa tidak semua siswa sadar akan pentingnya sholat berjamaah ada sebagian kecil yang tidak ikut serta sholat berjamaah, bagi siswa yang terlambat sholat berjamaah dan tidak ikut sholat berjamaah guru mengadakan saksi baginya, sehingga siswa selalu mengikuti sholat berjamaah walaupun pertama kali merupakan paksa dari guru karena ada sanksi, tetapi dengan kelamaan maka menjadi kebiasaan bagi siswa untuk ikut sholat berjamaah, melalui kebiasaan

⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 60

⁸ Al-Imam Zainudin Ahmad, *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari*, Pent. Achmad Zaidun, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hal. 188

sholat berjamaah tersebut sehingga tertanam sifat keimanan dalam diri sendiri maka akan timbul keikhlasan dalam beramal ibadah

Berdasarkan hasil dari lapangan maka dapat mengetahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui sholat berjamaah melalui beberapa cara yaitu :

1. Memberi Nasehat/ Motivai

Usaha yang dilakukan guru untuk siswa aktif dalam sholat berjamaah sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepadanya salah satunya melalui memberi nasehat dan motivasi. Dalam usaha memberi motivasi dan nasehat dimana guru memberi ketika belajar dalam kelas dan waktu upacara untuk siswa menyadari dan mempengaruhi hati agar selalu menjalankan ibadah kepada Allah. Dengan memberi motivasi dan nasehat akan mendorong hati dan semangat siswa untuk aktif dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Sesuai dengan yang jelaskan oleh Akhyak, bahwa motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasi atau tujuan tertentu.⁹

Seorang guru harus memberi motivasi kepada peserta didik agar sebagai dorongan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan. Pemberian motivasi efektif guna untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Perlu diperhatikan bahwa untuk meningkatkan nilai-

⁹ Akhyak, *Profil Pendidik*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 16

nilai keagamaan pada siswa itu tergantung pada teknik-teknik guru masing-masing, karena spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu harus sesuai dengan situasi dan kondisi pada siswa dan lembaga tersebut.

2. Keteladanan

Dalam usaha memberi tauladan dari guru supaya dapat mempengaruhi dan mendorong siswa untuk melaksanakan apa yang di contohi oleh seorang guru. seorang guru yang menampilkan akhlak yang baik maka akan mempengaruhi siswa ke jalan yang baik. Di sini guru menjadi tauladan yang baik dimana ikut serta sholat berjamaah ada sholat Tahajjud dan lain-lain lagi.

Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Muhammad Fathurrohman bahwa keteladanan dari pendidik juga merupakan factor yang penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah, guru kencing berdii murid kencing berlari.¹⁰ Hal ini juga sesuai dengan teori disampaikan oleh Ibnu Muqaffa' menasihatkan bahwa barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat, hendaklah ia memulai lebih dahulu mengajar buku ta'limul Mutaal'lim mengemukakan beberapa dirinya dan mengamalkan dalam tingkah laku, atau pendapat dan pembicaraannya. Mengajar dengan

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal. 77

tingkah lakunya adalah lebih berhasil daripada mengajar dengan lisannya.¹¹

3. Pembiasaan

Pembiasaan untuk melaksanakan sholat berjamaah sangat efektif untuk mengaktifkan siswa untuk sholat berjamaah, melalui pembiasaan akan timbul kesadaran bagi siswa apabila tidak melaksanakan.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abdul Majid dkk bahwa proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.¹²

Dari hasil lapangan penelitian dari beberapa guru pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa sholat berjamaah bagi siswa walaupun awal-awal harus mulai dengan paksa dari guru tetapi dengan mengadakan sanksi, memberi nasehat, keteladan dan pembiasaan, maka semakin hari siswa kurang siswa yang tidak ikut sholat berjamaah dengan cara tersebut mereka sadar akan pentingnya sholat berjamaah dengan tidak harus dipaksa dan menjadi kebiasaan sehingga dapat

¹¹ Tim Penyusun Buku P3M STAIN Tulungagung, *Meniti jalan...*, hal. 126

¹² Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 130

menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dan menjadi ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

Selaras dengan teori yang disebutkan bahwa macam-macam dari nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik:

1. Iman, yaitu sikap bagian batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, sikap ini tidak cukup hanya dengan kita percaya kepada Allah, tetapi juga harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai adanya Allah dan menaruh kepercayaan kepadanya.
2. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah.¹³
3. Kedisiplinan

kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religious.

¹³ *Ibid*, hal. 93

4. Ikhlas

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

C. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui pengajian kitab

Pengajian kitab di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya ini dilaksanakan pada setelah sholat Mangrib setiap malam kecuali hari khamis malam jumat karena malam Jumat ada abaca Yasin bersama, pengajiannya di masjid, bagi semua siswa tingkat Mutawassitoh dan Tsanawiyah maupun laki-laki dan perempuan, yang mengajar adalah dari guru-guru pendidikan agama Islam dari sekolah ini. Ini terbuktinya sangat penting tugas seorang guru pendidikan agama Islam dalam membawahkan hati seorang siswa untuk mendekati dengan Allah SWT dan memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menjalankan hidup yang sempurna di dunia dan akhirat.

Dalam pandangan al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawahkan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

¹⁴ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 60

Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.¹⁵

Bagi siswa tidak semua sadar akan pentingnya pengajian kitab, ada sebagian kecil siswa yang tidak ikut aktif dalam pengajian kitab sehingga guru harus selalu mengecek siswa di asrama bila ada siswa yang tidak mengikuti pengajian kitab. Bagi siswa yang tidak ikut pengajian kitab ada hukuman baginya agar memberi kesadaran kepada siswa akan pentingnya pengajian kitab.

Berdasarkan hasil dari lapangan bahwa pengajian kitab sangat efektif bagi siswa karena sebagai ilmu tambahan dari belajar dalam kelas, siswa di sini sangat mencintai terhadap pengajian kitab dimana mereka meminta guru untuk menambahkan waktu untuk mengaji kitab karena bagi mereka pengajian kitab dapat membersihkan hati yang kotor, dengan memahami ilmu agama, dapat menanamkan nilai-nilai bertaqwa kepada Allah dan cinta terhadap ilmu agama Islam.

Berdasarkan hasil lapangan tersebut sesuai dengan teori menurut Ali Yafie dalam H.Affandi Mochtar menjelaskan bahwa Kitab sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran/pendidikan pesantren dimana pengajian

¹⁵Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu...*, hal. 89

kitab sangat pentingnya dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri peserta didik (thalib/santri).¹⁶

Tujuan pengajian kitab untuk menambahkan ilmu pengetahuan ilmu agama Islam bagi siswa, siswa tidak hanya menerima ilmu hanya dalam kelas saja tetapi juga harus menerima di luar pelajaran melalui pengajian kitab sebagai ilmu tambahan dan supaya siswa lebih memahami secara mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam dan untuk membasuhkan hati dari sifat yang tidak baik, untuk mencari keridhoan Allah dan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dimana kebahagiaan di akhirat tidak akan tercapai jika tidak tercapai jika tidak ada bekal ilmu dan ibadah di dunia. Hal tersebut sesuai dengan peranan pendidikan dalam membentuk siswa untuk menjadi seorang yang baik, pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam agama Islam sendiri pendidikan pada hakekatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang sehat jasmaninya mempunyai keterampilan skill, akalnya cerdas, mempunyai pengetahuan atau ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan serta manusia yang berkualitas ruhaninya, yakni manusia yang mempunyai keimanan yang mantap kepada Tuhan dan mampu

¹⁶ H. Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009) hal, 55

mengaplikasikan dalam kehidupan keseharian dalam bentuk akhlakul karimah (budi pekerti yang mulia).¹⁷

Melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa sehingga dapat mewujudkan generasi penerus yang berkualitas dan dapat menjadi contoh tauladan yang baik sehingga dapat membangunkan masyarakat yang berbasis Islamis.

¹⁷ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 334